

## CAKRAWALA PARADIGMA : TRANSFORMASI KEBUDAYAAN DARI MODERNISME HINGGA POSTMODERNISME

**Rahmat Zulfikar Hamid, Dimas Ario Sumilih**

Universitas Negeri Makassar

Email: rahmat.zulfikarhamid@gmail.com

### ABSTRAK

Kebudayaan merujuk pada inti atau substansi yang melekat dalam suatu kebudayaan. Ini mencakup nilai-nilai, norma, kepercayaan, tradisi, pengetahuan, simbol, dan praktik yang melekat dalam suatu kelompok masyarakat. Esensi kebudayaan mencerminkan identitas dan karakteristik unik suatu kelompok masyarakat, dan menjadi landasan bagi interaksi sosial, pola pikir, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Transformasi kebudayaan dari modernisme hingga postmodernisme adalah perjalanan panjang yang melibatkan pergeseran signifikan dalam pemahaman dan pengalaman manusia terhadap dunia di sekitarnya. Modernisme, sebagai gerakan intelektual dan budaya yang berkembang pada abad ke-20, menekankan pada rasionalitas, ilmu pengetahuan, dan kemajuan teknologi. Namun, perkembangan ini juga menghasilkan kritik terhadap homogenitas, alienasi, dan dominasi dalam masyarakat. Dalam era postmodernisme, terjadi penolakan terhadap keyakinan absolut dan narasi tunggal yang menguasai modernisme. Postmodernisme menekankan pada pluralitas, fragmentasi, dan pengakuan akan perbedaan serta kompleksitas dalam budaya dan identitas manusia. Transformasi ini mengubah cara kita memahami seni, sastra, arsitektur, dan bahkan cara kita berinteraksi dengan teknologi dan media. Dalam proses transformasi ini, munculnya gagasan-gagasan baru, seperti dekonstruksi, identitas hibrida, dan simulasi, telah mengguncang fondasi pemikiran tradisional dan mengundang refleksi kritis terhadap paradigma yang ada. Perubahan ini juga memicu perdebatan tentang makna kebenaran, otoritas, dan nilai-nilai dalam kehidupan kita sehari-hari. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang transformasi kebudayaan dari modernisme hingga postmodernisme, diharapkan kita dapat mengapresiasi keragaman, kompleksitas, dan kontradiksi dalam kehidupan kontemporer.

Kata Kunci : Kebudayaan, modernism, postmodernisme

### Pendahuluan

Secara faktual kondisi masyarakat kita kini berada dalam pergolakan, pergeseran, dan perubahan mendasar dalam kebudayaan. Hal ini terasa dengan jelas karena pada akhir penghujung abad 20 berbagai paradigma kehidupan terasa jungkir-balik, sistem nilai dan kepercayaan masyarakat terasa tercerabut dari akar budayanya, serta lingkungan masyarakat luas berubah dengan pesat menuju bentuknya yang baru. Menurut para ahli, para pemikir dan para filsuf, masyarakat luas dunia dalam memasuki abad ke-21 ini mengalami perubahan, perkembangan dan pergeseran secara mendasar di bidang kebudayaan. Filsafat, pendidikan, dan budaya modernis secara bertahap terkikis. Kita sedang bergerak menuju periode baru, era pascamodernis, karena modernisme sedang dihancurkan. Para ahli, intelektual, dan filsuf berdebat dan

mempertahankan posisi dalam upaya untuk mengidentifikasi fitur-fitur kunci yang mendefinisikan atau membedakan postmodernisme. Sekolah, filosofi yang menghargai variasi, menghormati yang spesifik (lokal dan khusus), dan penolakan terhadap universal adalah beberapa fitur penting yang membedakan atau menggambarkan postmodernisme.

Penekanan pada penemuan ilmiah menggunakan metode ilmiah untuk memperbaiki dunia ditolak oleh postmodernisme, yang merupakan dasar konseptual dari sekolah modernisme. Intinya, postmodernisme adalah respons terhadap modernitas. Reaksi anti-modern yang berkembang dalam aliran, pemikiran dan filsafat post-modernisme ini bukan saja pada wacana/tataran intelektual semata, yang ditandai dengan penolakan rasionalitas (metoda sains dalam kaidah ilmiah), tetapi juga merebak ke banyak aspek kehidupan manusia. Pada tahun-tahun belakangan ini (1980-2000), pola pikir post-modernisme juga sudah masuk dan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Kita dapat melihat adanya pergeseran 'modern' ke 'post-modern' dalam budaya pop (pop-culture), seperti misalnya: video-musik, film, cara berpakaian hingga adanya pergeseran gaya hidup, termasuk juga dalam hal arsitektur, seni, drama, sastra, komunikasi, hingga teknologi. Dalam konteks kebudayaan, modernisme merujuk pada gerakan intelektual, artistik, dan sosial yang muncul pada abad ke-20. Modernisme dalam kebudayaan melibatkan berbagai aspek kehidupan seperti seni, sastra, musik, arsitektur, teater, dan gaya hidup. Demikian juga dalam hal ilmu pengetahuan tentunya selalu mengalami perkembangan dari tahun ketahun ataupun dari abad-keabad. Karena sifat dari manusia yang memang selalu tidak merasa puas terlebih dalam hal keilmuan. Akibat dari hasil pemikiran yang telah ada, mereka akan berfikir untuk dapat mengembangkan bahkan melakukan sebuah pengujian ulang terhadap hasil penemuan yang telah lalu. Misalkan dalam bidang filsafat kita mengenal yang namanya Anaximander (610-546 SM) yang mengatakan bahwa substansi asal itu bukan air.

Berbeda dengan filosof sebelumnya Thales (624-545 SM) mengatakan bahwa zat pertama dan utama terbentuknya sesuatu itu adalah air (Maksum, 2012: 44-45). Dan seterusnya mengalami perubahan dan perkembangan tentunya dalam rangka untuk menuju pada suatu yang lebih sempurna seiring dengan perkembangan dan kemajuan pemikiran manusia. Sama halnya dengan postmodernisme yang muncul diakibatkan karena kegagalan Modernisme dalam mengangkat martabat manusia. Bagi postmodernisme, paham modernisme selama ini telah gagal dalam menepati janjinya untuk membawa kehidupan manusia menjadi lebih baik dan tidak adanya kekerasan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa modernisme membawa kehancuran bagi manusia, peperangan terjadi dimana-mana yang hal ini mengakibatkan manusia hidup dalam menderita. Menurut perspektif modernis, nilai kemanusiaan tidak dapat eksis karena kebenaran ilmiah harus mutlak dan objektif. Postmodernisme, kelanjutan, pemisahan, dan koreksi modernisme, datang pada titik ini untuk menawarkan perspektif baru dan metode yang bisa diterapkan untuk menavigasi dunia ini yang menjadi semakin rumit. Karena sains di bawah postmodernisme tidak objektif

melainkan subyektif dan didasarkan pada interpretasi individu, kebenarannya diperdebatkan.

## **Pembahasan**

### **Gerbang Modernisasi Dalam Kebudayaan**

Modernisme, sebagai sebuah gerakan, menentang selera populer atau borjuis dan mendukung pendirian seniman avant-garde yang terasing. Modernisme, sebagai sarana menganalisis seni, mengasumsikan kesetaraan budaya dari beragam seni, dikritik melalui metodologi formalis yang menyamakan perbedaan. Karya seni adalah objek referensi diri dalam hubungan kritis terhadap dirinya sendiri dan dengan mediumnya. Medium merupakan penentu krusial dalam pencarian identitas, karena permasalahan seni yang dirasakan oleh Clement Greenberg adalah menghilangkan surplus, seperti “realisme” atau budaya atau referensi kehidupan, yang mengganggu hal-hal yang secara kualitatif signifikan dalam seni. Seni harus mengidentifikasi dirinya sebagai objek fisik dan harus menekan metafora atau simbolisme – seni tidak bisa “mewakili” apa pun selain seni. Oleh karena itu Modernisme menolak apa yang disebut Clement Greenberg sebagai “pemaksaan sastra” atau ketergantungan pada narasi. Teori Modernis Clement Greenberg didasarkan pada model Pencerahan: Hegelian, Marxian, dan Kantian. Karena model-model ini bersifat formal dan bertanggung jawab terhadap kekuatan-kekuatan besar, seperti “sejarah”, seni harus diisolasi agar dapat merespons narasi besar sang kritikus dengan tepat. Hasilnya adalah kontradiksi internal: apakah seni itu relevan karena merupakan ekspresi jiwa manusia versi Pencerahan, atau individualitas, atau seni itu transenden dan tidak terlibat dengan “dunia”. Dalam hal ini, bagaimana seni bisa bermakna? Seperti yang dikatakan Marx, segala sesuatu mengandung kontradiksinya sendiri, dan para seniman postmodern bereaksi menentang transendensi dan imanensi. Seniman pop, seperti kaum Impresionis yang bekerja seratus tahun sebelumnya, hanya bereaksi terhadap nasihat yang diberikan waktu: jadilah sesuai waktu Anda sendiri. Pada tahun 1960-an, keharusan kaum Modernis terhadap seni murni, yang melampaui kenyataan biasa yang biasa-biasa saja, telah runtuh hingga ke titik di mana ahli estetika Arthur Danto dan George Dickie harus menyusun kerangka penilaian yang disebut “teori kelembagaan seni.”

Seniman pra-Postmodern, seperti Robert Rauschenberg dan Jasper Johns mulai meminjam dan melakukan kembali apa yang telah dilakukan sebelumnya, tetapi dari perspektif jarak dan keterpisahan. Dengan menghilangkan universalitas Kantian atas penilaian seni yang tidak memihak, “teori kelembagaan” yang relativistik dan pragmatis harus ditegaskan untuk menciptakan legitimasi “menyalin” kotak Brillo karya Warhol dan fakta bahwa harus dibuat perbedaan antara representasi dan seni. kemiripan. Gagasan “kreativitas artistik” didefinisikan ulang ketika seniman dan sejarawan seni menemukan kembali Marcel Duchamp yang tampaknya menjawab kebutuhan untuk menyangkal Modernisme. Duchamp menerapkan ketidaktertarikan Kantian pada praktik pembuatan karya seninya dan melakukan pelepasan terhadap logika ekstrim “ketidakpedulian”. Apa yang terjadi pada Modernisme adalah kritik yang pada intinya berputar-putar, mengosongkan pendirian humanistiknya dan menggantikan seni

dengan bahasa. Mungkin karena pengaruh Marcel Duchamp, seni postmodern menjadi lebih konseptual, menyingkap inti tersembunyi Modernisme: representasi. Seniman Modernis “mewakili” umat manusia dengan “mewakili” individualitas”, namun seniman postmodern, memikirkan Duchamp, mulai membuat karya seni yang tidak “mewakili” tetapi “tentang” sebuah ide.

Setelah kematian Duchamp, pada masa pemberontakan tahun tujuh puluhan, Modernisme menjadi posisi partisan, diidentikkan dengan boosterisme Amerika, Clement Greenberg, Eurosentrisme, androsentrisme, dan misi elitis untuk melestarikan seni tinggi. Modernisme juga terjerat dengan politik pada masa itu, mencerminkan sikap imperialis terhadap seni Amerika dan karakter heroik seni Amerika, yang pada saat yang sama berusaha membenarkan pengecualiannya terhadap perempuan dan orang kulit berwarna. Modernisme juga terjebak dalam gelombang pasang pasar seni yang sangat menguntungkan di New York yang mampu mengkooptasi seni avant-garde dan mengubah gaya tinggi menjadi hal biasa yang dapat dijual. Seni abstrak menjadi vernakularisasi dan dengan semakin banyaknya masyarakat makmur yang berinvestasi dalam budaya berbasis konsumen, masyarakat kehilangan kebutuhan akan makna “mutlak” dari seni. “Seni modern” menjadi gaya periode lain yang dicirikan oleh permukaan persepsi dan sensual yang polifonik dan menyeluruh. Integritas diri seniman yang diasumsikan runtuh seiring dengan kesombongan akan pentingnya kesatuan dan sentralitas kesadaran

Manusia lambat laun mulai menyadari bahwa dirinya sekarang adalah subjek yang memiliki daya rasionya sendiri dan tak perlu menunggu wahyu untuk melaksanakan perubahan. Kondisi tersebut menciptakan suatu spirit untuk senantiasa melampiasikan kritik-kritiknya terhadap gaya berpikir abad pertengahan. Kritik-kritik tersebut paling tidak berhasil menggantikan ciri khas abad pertengahan yang semula bernuansa teosentris menjadi antroposentris. Wacana-wacana besar seperti kemanusiaan dan kesetaraan yang sebelumnya tak akrab di telinga kini mulai digaungkan, kemajuan pun juga terlihat pada bidang ilmu pengetahuan dengan metode ilmiahnya. Perlahan namun pasti, abad pertengahan pun mulai bergeser menjadi abad modern. Modernisasi adalah proses sosial, ekonomi, dan politik yang melibatkan perubahan dan transformasi masyarakat dari kondisi tradisional ke arah yang lebih modern. Istilah ini merujuk pada serangkaian perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk teknologi, ekonomi, politik, budaya, dan struktur sosial. Dalam konteks sosial dan ekonomi, modernisasi seringkali melibatkan industrialisasi, urbanisasi, dan perkembangan sektor ekonomi yang berbasis pada pengetahuan dan teknologi. Hal ini dapat berdampak pada perubahan dalam cara masyarakat bekerja, berproduksi, dan berinteraksi. Dalam konteks politik, modernisasi dapat melibatkan perubahan dari pemerintahan tradisional ke sistem politik yang lebih demokratis dan terorganisir. Proses ini seringkali melibatkan pembentukan institusi-institusi modern seperti parlemen, partai politik, dan birokrasi. Modernisasi juga dapat mempengaruhi aspek budaya masyarakat, termasuk perubahan dalam nilai-nilai,

norma, dan gaya hidup. Hal ini dapat mencakup adopsi teknologi baru, perubahan dalam kesenian dan hiburan, serta pengaruh budaya populer dari luar.

Istilah modernisasi telah menjadi topik yang signifikan dalam studi sosial dan pembangunan. Beberapa teori menganggap modernisasi sebagai proses yang membawa kemajuan dan kemakmuran, sementara yang lain menyoroti dampak negatif seperti perubahan sosial yang cepat, ketimpangan, dan hilangnya identitas budaya tradisional. J.W Schoor ( dalam ananda, 2012) Modernisasi adalah penerapan ilmu pengetahuan pada semua bagian kehidupan, semua aktivitas atau semua aspek dalam masyarakat. Sedangkan black ( Setiadi dkk, 2011) mengatakan bahwa modernisasi adalah serangkaian perubahan perilaku manusia yang saling terkait secara kompleks yang merupakan bagian dari pengalaman universal dan seringkali mewakili keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia Koentjaraningrat (Setiadi, dkk., 2006) menyebutkan bahwa modernisasi adalah usaha penyesuaian hidup dengan tatanan dunia saat ini. Jadi modernisasi merupakan suatu proses perubahan cara hidup manusia mengikuti perkembangan zaman untuk mencapai kesejahteraan hidup. Proses modernisasi memiliki ciri (Ananda, 2012) sebagai berikut :

1. Merupakan proses bertahap dari tatanan primitive atau sederhana sampai pada tatanan kehidupan yang lebih kompleks.
2. Merupakan proses homogenisasi, dimana proses ini membentuk kecenderungan yang serupa pada banyak masyarakat.
3. Merupakan proses yang tidak bergerak mundur, tidak dapat di hindari dan tidak dapat dihentikan.
4. Merupakan proses profresif mesjipundampaknya tidak bisa dihindari.
5. Merupakan proses evolusioner bukan revolusioner hanya waktu dan sejarah yang dapat mencatat seluruh proses, hasil, akibat serta dampaknya.

Modernisasi adalah suatu bentuk perubahan sosial dan biasanya merupakan perubahan social yang selalu terarah yang didasarkan pada perencanaan atau disebut juga dengan social planning. Modernisasi adalah suatu permasalahan yang prosesnya mencakup banyak bidang seperti proses disorganisasi, masalah social, konflik antar kelompok, hambatan perubahan dan sebagainya yang harus diatasi oleh masyarakat itu sendiri. (Soekanto,2011:384).

Modernisasi dan kebudayaan memiliki hubungan yang kompleks dan saling terkait. Modernisasi sering kali berdampak pada perubahan dalam kebudayaan suatu masyarakat. Berikut adalah beberapa aspek hubungan antara modernisasi dan kebudayaan:

1. Perubahan Nilai dan Norma: Modernisasi dapat membawa perubahan dalam nilai-nilai dan norma-norma yang dipegang oleh masyarakat. Nilai-nilai tradisional dapat mengalami transformasi atau digantikan oleh nilai-nilai yang lebih sesuai dengan perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi. Misalnya, pergeseran dari nilai kolektivisme ke individualisme, peningkatan nilai-nilai kesetaraan gender, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia.

2. Pengaruh Budaya Populer: Modernisasi seringkali menyebabkan masuknya budaya populer global ke dalam masyarakat, melalui media massa, teknologi informasi, dan industri hiburan. Budaya populer seperti musik, film, dan mode dapat membawa pengaruh signifikan dalam cara berpakaian, gaya hidup, dan pola pikir masyarakat.
3. Teknologi dan Media: Modernisasi sering dikaitkan dengan kemajuan teknologi dan media. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memengaruhi cara masyarakat berkomunikasi, mengakses informasi, dan mengonsumsi konten budaya. Media massa juga berperan dalam menyebarkan ide-ide baru, nilai-nilai, dan gaya hidup yang lebih modern.
4. Urbanisasi dan Perkotaan: Modernisasi seringkali diikuti oleh urbanisasi, yaitu perpindahan penduduk dari pedesaan ke perkotaan. Perkotaan menyediakan lingkungan yang berbeda dengan perkembangan infrastruktur, gaya hidup yang lebih urban, dan peluang ekonomi yang lebih luas. Hal ini dapat mengubah pola hidup, sosialisasi, dan interaksi sosial dalam masyarakat.
5. Identitas Budaya: Modernisasi dapat memicu diskusi dan perdebatan tentang identitas budaya. Beberapa masyarakat mengkhawatirkan hilangnya identitas budaya tradisional akibat pengaruh globalisasi dan modernisasi. Namun, di sisi lain, modernisasi juga dapat memperkuat identitas budaya dengan memadukan elemen tradisional dengan elemen-elemen baru yang diadaptasi secara kreatif.

Dalam konteks modernisasi, terdapat perubahan dan adaptasi dalam kebudayaan suatu masyarakat sebagai respons terhadap transformasi sosial, ekonomi, dan teknologi yang terjadi. Terkadang perubahan tersebut melibatkan konflik antara nilai-nilai tradisional dan nilai-nilai modern, namun juga dapat membuka peluang baru untuk inovasi dan pertumbuhan kebudayaan.

Kritik dan keruntuhan Modernitas.

Rene Descartes tokoh yang kemudian dikenal sebagai bapak modernisme dengan adagiumnya *Cogito Ergo Sum*. Adagium ini lambat laun membawa malapetaka bagi ekosistem dunia. Dalam konteksnya, alam dipandang sebagai suatu objek belaka sehingga manusia memanfaatkan rasio dan pengetahuan sebagai alat untuk menguasai alam. Gambaran di atas setidaknya menjadi argumen yang dapat mendakwa kapitalisme yang terus menggerus alam demi kepentingan ekonomi, ekologi perlahan tergerus dengan kepentingan ekonomi. Bak dua sisi mata koin, kemajuan yang dicetuskan oleh para intelektual modernis pun mulai menampakkan sisi koin lainnya. Harus diakui bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi tentu akan memudahkan segala urusan yang harus diselesaikan manusia, namun pada beberapa hal ia pun dapat membawa malapetaka bagi manusia itu sendiri. Perang dunia I dan perang dunia II menjadi bukti nyata jika pengetahuan dan teknologi dapat menjadi sesuatu yang berbahaya apabila disalahgunakan. Perkembangan yang semula diharapkan dapat membuat kehidupan manusia lebih baik, malah membuat kemanusiaan semakin terancam. Di lain sisi, pandangan para filsuf ekonomi pun menjadi sorotan dan kerap kali mendapat kritik. Bisa kita lihat bagaimana semangat Adam Smith terkait pasar

bebas yang diatur oleh *invisible hand*, yang dalam perkembangannya diharapkan mampu membuat manusia menjadi sejahtera. Namun di luar ekspektasi, kesejahteraan yang dijanjikan oleh sistem ekonomi tersebut justru membuat jurang pemisah di antara kelas-kelas sosial di dalam masyarakat.

Dalam aspek moralitas, modernisme pun tak lepas dari kritikan. Khususnya yang dikemukakan Nietzsche dalam *genealogi moral*-nya yang berusaha mengungkapkan asal-usul moralitas pada masanya. Nietzsche memandang moralitas hanya sebagai kedok atas ketakutan maupun ketidakmampuan manusia dalam menjalani realitasnya sendiri, hal ini diistilahkan Nietzsche sebagai mentalitas budak. Hadirnya Nietzsche dalam laju modernisme menjadi jembatan terhadap fase selanjutnya, yaitu fase *postmodernisme*.

### **Lahirnya Postmodernisme Dalam Kebudayaan**

Cerita awal mengenai postmodern memang memiliki banyak versi. Namun versi Nietzsche adalah versi yang banyak digunakan oleh para filsuf Eropa kontinental, berbeda dengan filsuf Inggris yang menanggapi hadirnya filsafat post-analitik sebagai salah satu tanda berakhirnya modernisme. Pada definisi pun masih banyak perdebatan pada tiap filsuf yang memiliki interpretasinya masing-masing terkait modernisme. Istilah modernisme itu sendiri sebenarnya juga banyak digunakan oleh bidang lainnya seperti seni dan arsitektur. Akan tetapi dalam diskursus filsafat, kita bisa memahami postmodernisme sesuai definisi oleh Lyotard, yakni kritik atas pengetahuan universal atas tradisi metafisik, fondasionalisme atas modernisme (Maksum, 2014). Runtuhnya modernisme telah melahirkan peradaban baru. postmodernisme lahir dengan semangat evaluasi kritis atas gerakan modernisme, bahkan semangat tersebut menuntut penyingkiran total terhadap nilai-nilai lama. Untuk meneropong seperti apa postmodern itu, maka perlu mengenali beberapa karakteristik yang dibawa postmodern. *Pertama*, kebenaran objektif digantikan dengan kebenaran subjektif. Hal ini berimplikasi bahwa benar atau tidaknya segala sesuatu itu bersifat relatif. *Kedua*, keragaman pemikiran dan wacana. Karena segala sesuatu menjadi subjektif, maka kebenaran dikembalikan pada masing-masing pemikiran. Hal tersebut menyebabkan hasil pemikiran yang lahir di zaman postmodern menjadi beragam. Dan yang *ketiga*, adanya suatu ketertarikan yang mendalam terhadap bahasa. Bahasa pada era postmodern lebih sering dipahami sebagai sesuatu yang dinamis, bukan sesuatu yang sifatnya objektif-deskriptif. Demikian kira-kira karakteristik utama yang dapat dilihat pada era postmodern.

Lahirnya postmodernisme dalam kebudayaan dipengaruhi oleh sejumlah faktor dan pergeseran dalam pemikiran dan praktik kebudayaan. Berikut adalah beberapa faktor yang berperan dalam lahirnya postmodernisme dalam kebudayaan:

1. Kritik terhadap Modernisme: Postmodernisme muncul sebagai respons terhadap kritik terhadap modernisme. Modernisme dianggap terlalu terpusat pada rasionalitas, pembaruan, dan penolakan terhadap tradisi. Postmodernisme menggugah pertanyaan tentang otoritas, kebenaran absolut, dan narasi tunggal dalam kebudayaan.

2. Kehancuran Narasi Tunggal: Postmodernisme menolak gagasan tentang narasi tunggal yang mengklaim memiliki kebenaran objektif. Sebaliknya, postmodernisme menekankan pada multiplisitas perspektif dan keberagaman pengalaman manusia. Hal ini tercermin dalam karya seni, sastra, dan film yang memperlihatkan percampuran gaya, penggunaan teknik kolase, dan narasi non-linear.
3. Pengaruh Media dan Teknologi: Media dan teknologi memiliki peran penting dalam munculnya postmodernisme. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan akses yang lebih mudah ke informasi dan berbagai jenis budaya. Perkembangan media massa, seperti televisi dan internet, juga mempengaruhi cara orang berinteraksi dengan kebudayaan dan membentuk pemahaman mereka tentang dunia.
4. Fragmentasi dan Pluralitas: Postmodernisme menekankan pada fragmentasi dan pluralitas dalam kebudayaan. Identitas individu dianggap sebagai konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti gender, ras, kelas, dan budaya. Karya-karya postmodernisme sering kali mencerminkan fragmentasi dan percampuran elemen-elemen budaya yang berbeda.
5. Pergeseran ke Konsumsi Budaya: Postmodernisme memandang budaya sebagai sesuatu yang dikonsumsi secara selektif dan diterjemahkan oleh individu. Budaya dianggap sebagai produk komersial yang dapat dikonsumsi, dimodifikasi, dan disusun kembali sesuai keinginan individu. Ini tercermin dalam budaya populer, seperti musik, film, dan mode, yang seringkali menjadi objek konsumsi dan identitas bagi individu.

Perkembangan postmodernisme dalam kebudayaan menandai pergeseran dari pemikiran modern yang lebih linear dan rasional menjadi pemikiran yang lebih kompleks, plural, dan reflektif. Pendekatan postmodernis dalam kebudayaan menantang pandangan tunggal dan menekankan pada keberagaman, pluralitas, dan pembebasan interpretasi bagi individu. Keinginan untuk bergaya” modernisme dan cara berpikir hierarkisnya tentang seni ditolak oleh konsep Postmodernisme. Postmodernisme mempertanyakan bagaimana nilai dalam seni ditentukan dan menjawab bahwa nilai adalah konstruksi sosial dan tidak akan pernah bisa berdiri sendiri. Kesadaran manusia selalu terikat secara psikis dengan seni rupa, namun para filsuf postmodern membongkar gagasan tentang subjek independen. Kesatuan kesadaran tidak mungkin dicapai, belum tentu diinginkan, dan tidak ada penyelesaian akhir dari bagian-bagiannya. Sebelumnya diasumsikan bahwa “seni” bekerja dan ada dalam situasi dialektis di mana seni didefinisikan oleh apa yang “bukan seni”, namun Postmodernisme menerima gagasan ketidaklengkapan dan ketidaklengkapan dengan mengakui saling ketergantungan linguistik dan konseptual yang tumpang tindih antara “seni tinggi” dan “seni rendah”. “seni rendah.” Seni postmodern mengappropriasi pluralitas melalui ranah kutipan dalam historisisme baru Postmodernisme yang memberikan akses terhadap semua gaya, yang kesemuanya mempunyai validitas yang

sama. Satu-satunya pertanyaan adalah—bukan apa “artinya”—melainkan bagaimana semua hal itu disatukan.

Di era baru Ketidakpedulian ini, Seni Pop dicirikan oleh kesannya yang Keren, kurangnya semangat dan keengganan untuk mengkritik masyarakat yang memberikan inspirasi visual kepada para seniman. Ketika Ekspresionisme Abstrak menjadi beban moral yang terlalu berat, ketika galeri mulai melihat betapa menguntungkannya seni, ketika para seniman terpesona oleh sistem bintang, Modernisme berakhir dan kekecewaan terhadap sesuatu yang disebut Modernisme Akhir atau Postmodernisme menggantikan kepolosan para seniman. seni murni. Komersialisasi seni dan seniman serta komodifikasi avant-garde dapat diramalkan dengan membaca secara cermat Baudelaire yang dapat meramalkan fungsi seni sebagai mode, mode, dan barang konsumsi. Seperti yang ditunjukkan oleh sosialis Foucauldrian, Pierre Bourdieu, strategi legitimasi artistik, *yang paling unggul*, adalah “kembali ke asal” atau ke kemurnian pemberontakan pertama. “Kembalinya” sebuah seni bagi masyarakat yang terlihat begitu kuat pada seni tahun enam puluhan dan tujuh puluhan, merupakan bentuk kerinduan akan kenyamanan masa lalu yang tak pernah ada namun nostalgia ini menjadi salah satu ciri khas keinginan Postmodernisme untuk melihat ke belakang dan tidak maju.

Dalam menolak posisi futuristik dari *avant-garde*, Postmodernisme kembali menempatkan dirinya ke dalam arus sejarah dan dengan mengakui masa lalu, seni mengalami perubahan besar. Salah satu perbedaan utama antara Modernisme dan Postmodernisme didasarkan pada konsep kebenaran atau transendensi. Modernisme berusaha melampaui waktu dan tempat. Modernisme ingin bersifat universal dengan mengesampingkan hal-hal yang partikular, lokal, dan ganjil demi kepentingan yang absolut. Modernisme, dalam pencariannya akan transendensi akan selalu berusaha untuk tetap murni, terikat, terkendali, mencari penutupan, menutup diri dari dunia agar bisa melampauinya. Modernisme diciptakan berdasarkan fakta melalui teori, atau “truisme”, yang hanyalah cara memandang dan berbicara tentang karya seni, semuanya dirancang dan dikembangkan secara refleksi diri selama periode Modernis. Dari sudut pandang postmodernitas, terlihat jelas bahwa Postmodernisme merupakan koreksi terhadap Modernisme, sebuah perbedaan yang diperoleh dengan menegaskan kebalikannya.

Postmodernisme adalah istilah besar yang menawarkan dua kemungkinan. Salah satunya adalah bahwa “kita” telah berevolusi dari Modernisme dimana kita telah bergerak melampaui Modernisme dan memasuki era lain, yang belum dipahami. Prospek kedua adalah bahwa “kita” telah berevolusi dari Modernisme melalui pemurnian baru: kita menyadari kesalahan dalam cara kita. Walaupun suatu karya seni dipandang sebagai sebuah objek yang terpisah dari konteks dan fungsi penandanya, Postmodernisme, sebaliknya, menolak pandangan bahwa seni berdiri sendiri. Tidak ada jalan keluar dari dimensi sastra dari semua karya seni, yang tentu saja bersifat puitis, referensial, dan metaforis. Isi, bukan bentuk, menjadi hal yang krusial dan isi selalu dimediasi secara historis, diciptakan melalui dan ditentukan oleh sejarah. Gaya-gaya

yang ditemukan, yang tersisa dari sejarah, dibiarkan utuh agar dapat dikenali namun cukup dimanipulasi untuk menunjukkan sikap estetika yang baru. Pelukis dan *bricoleur* postmodern, David Salle, tidak berusaha keras untuk mengasimilasi bagian-bagian tersebut menjadi suatu kesatuan makna yang formal.

Berbeda dengan upaya Modernis untuk menstabilkan dan mensterilkan melalui kosa kata yang terbatas, Postmodernisme menggabungkan seni dan teater dalam sebuah sandiwara yang terbuka yang mengundang penonton seni yang sekarang aktif yang mengenali referensi dan bergabung dalam permainan, memilah-milah kumpulan sejarah. kutipan. Gagasan tentang “gaya” itu sendiri sudah bangkrut dan karya seni merupakan suatu kumpulan, seperti karya Charles Ray, yang menolak kesatuan. Postmodernisme, meski tidak yakin akan dampaknya atau dengan kata lain enggan mengumumkan pentingnya hal tersebut, ia menaruh perhatian pada cara seni berkomunikasi. Bagi Rebecca Horn, seni adalah bahasa dan hubungan penanda dengan petanda bergantung pada reaksi penontonnya, sehingga menjadikan karya seni tidak kedap udara dan mudah dibaca. Hasilnya adalah penggandaan penanda, kumpulan steno dari hal-hal yang tidak pernah dijelaskan hanya dirasakan, yang mengosongkan konten seni. Pemberian persepsi langsung tidak memiliki kemampuan untuk menghasilkan makna simbolis. Ketika cula badak, “terlepas” dari tubuh teoretis hewan dan dibuat oleh Tanduk secara bertahap bergerak ke arah satu sama lain, ketika ujungnya “berciuman” dengan erotisme elektrik, Ciuman *Badak* pada tahun 1989 hanyalah sebuah ciuman.

Muncul setelah Modernisme yang menjulang tinggi, situasi Postmodern adalah situasi yang terlambat, mirip dengan penempatan Mannerisme, yang terjadi setelah Renaisans Tinggi. Yang bisa dilakukan hanyalah mengomentari pendahulunya. Lebih menyukai cemoohan intelektual, postmodernisme lebih bersifat ironis daripada memberontak secara terbuka. Kritik postmodernis terhadap filsafat modern akan mencatat bahwa konsep-konsep Pencerahan, seperti Strukturalisme, bergantung pada model figuratif yang mendalam dan terbagi. Karl Marx membangun model masyarakat yang bertumpu pada landasan yang menopang suprastruktur, Sigmund Freud membangun model pikiran yang terbagi namun tertutup, tersegmentasi menjadi beberapa bagian dan dibangun di atas dua tingkatan: alam sadar dan alam bawah sadar, Ferdinand de Saussure membangun sebuah model bahasa berdasarkan batasan dan batasan, Claude Lévi-Strauss membangun model berdasarkan kedalaman atau pencarian makna di bawah permukaan sebuah narasi.

Model arsitektur filosofis Modernis ini nantinya akan dikritik sebagai metafora figural dan konstruktif, yang tertanam dalam wacana Pencerahan, dan hadir dalam kondisi yang tidak perlu dipertanyakan lagi. Kiasan arsitektonis dari model konseptual adalah argumen melingkar yang mengabaikan sejarah pembuatannya sendiri namun merupakan refleksi pemikiran Pencerahan yang mencari jawaban dan kepastian, berdasarkan pada kekuatan pikiran rasional manusia dan kekuatannya. Jaminan kemanjuran model-model ini adalah keaslian kehadiran yang pada gilirannya didasarkan pada keinginan – keinginan untuk menyelesaikan masalah, keinginan untuk

memahami dunia – yang menggerakkan struktur model. Postmodernisme akan menghancurkan model-model yang dibangun dengan hati-hati dengan meninjau tulisan filosofis sebagai tulisan, sebagai tulisan, sebagai suatu bentuk sastra. Para ahli teori akan dengan sengaja membaca melawan arus, merasakan secara membabi buta terhadap unsur-unsur yang tidak dapat ditekan melalui pemikiran rasional dan logis. Sebagai jawaban visual, seni postmodern memahami seni modernis sebagai kamus bahasa-bahasa yang mengalami dislokasi untuk didekonstruksi.

### **Kesimpulan**

Keisimpulan Berdasarkan Transformasi kebudayaan dari modernisme hingga postmodernisme mencerminkan perubahan paradigma dan pemikiran yang signifikan dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa kesimpulan berdasarkan transformasi tersebut:

1. Pergeseran Nilai dan Norma: Transformasi dari modernisme ke postmodernisme menghasilkan pergeseran nilai dan norma dalam masyarakat. Modernisme menekankan pada rasionalitas, kemajuan, dan penolakan terhadap tradisi, sementara postmodernisme menyoroti keragaman, pluralitas, dan pengakuan terhadap berbagai perspektif.
2. Keragaman dan Multiplisitas: Postmodernisme menekankan pada keragaman dan multiplisitas dalam kebudayaan. Tidak ada lagi satu narasi tunggal yang mendominasi, melainkan terdapat berbagai narasi, interpretasi, dan pengalaman yang diakui dan dihargai.
3. Pengaruh Media dan Teknologi: Transformasi kebudayaan juga dipengaruhi oleh perkembangan media dan teknologi. Media massa dan teknologi informasi telah mempengaruhi cara orang berinteraksi dengan kebudayaan, mengakses informasi, dan berbagi ide-ide.
4. Pembebasan Interpretasi: Dalam era postmodernisme, individu memiliki kebebasan lebih besar dalam menginterpretasikan dan merespons karya-karya budaya. Tidak ada lagi otoritas tunggal yang menentukan makna, tetapi setiap individu memiliki kebebasan untuk memberikan interpretasi sesuai dengan konteks dan pengalaman pribadi mereka.
5. Pengakuan terhadap Identitas dan Perbedaan: Postmodernisme memberikan pengakuan yang lebih besar terhadap identitas dan perbedaan. Identitas individu diakui sebagai sesuatu yang kompleks, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti gender, ras, kelas, dan budaya. Perbedaan dihargai dan menjadi sumber kekayaan dalam kebudayaan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Aginta, Medhy Hidayat, 2008, Panduan Pengantar Untuk Memahami Postrukturalisme dan Posmodernisme, Jalasutra Post, Yogyakarta.

Maksum, Ali, 2012, Pengantar Filsafat, Ar-ruzz mmedia, Jakarta., 2014, Pengantar Filsafat : Dari Masa Klasik hingga Posmodernisme,

- Maksum, Ali. *Pengantar Filsafat : Dari Masa Klasik hingga Postmodernisme*. Yogyakarta, Ar-Ruzz Media: 2014.
- Sugiharto, Bambang. *Postmodernisme : Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta, Pustaka Filsafat: 1996.
- Sumarto, S. (2018). Budaya, pemahaman dan penerapannya:“Aspek sistem religi, bahasa, pengetahuan, sosial, kesenian dan teknologi”. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16-16.
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, *Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal*. *Cross-border*, 5(1), 782-791.
- Zaprul Khan, 2016, *Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta.